

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NIAS DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONI SOSIAL

Sri Suwartiningsih dan David Samiyono

Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRACT: Being a pluralist community, Nias consists of not only the Nias ethnic group but also other ethnic groups, such as Tionghoa (Chinese), Padang, Batak and Javanese. Social harmony within the community is like no other ever found in other regions across Indonesia. Indeed, social harmony amongst the Nias community has been a very much interesting social fact for research and analysis. Has some sort of local wisdom been exercised as a social capital to create the social harmony within the life of this religious-pluralist community? A research on this was conducted in Kota Gunungsitoli by applying the descriptive-qualitative research. The research shows that their local wisdom of *Banua dan fatalifusöta*, *Emali dome si so ba lala, ono luo na so yomo*, *Sebua ta'ide'ide'ö, side'ide'ide mutayaigö* [tidak bold] and the fact that religious communities in this region have strong understanding and emphasis on their religious values. These factors heavily influence both the creation and the preservation of the social harmony within the community.

KEYWORDS: *social-harmony, Religious Pluralism, Cultural diversity, Nias, Banua and fatalifusöta.*

ABSTRAK: Masyarakat Nias adalah masyarakat plural yang tidak hanya terdiri dari suku Nias saja, tetapi juga terdiri dari suku-suku bangsa lainnya, seperti Tionghoa, Padang, Batak dan Jawa. Harmoni sosial yang telah tercipta dalam masyarakat Nias ini telah menjadikannya berbeda dengan beberapa masyarakat di daerah-daerah lain di Indonesia. Harmoni sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat Nias telah menjadi sebuah fakta sosial yang layak untuk dianalisis dan diteliti. Upaya harmoni apa yang dilakukan oleh masyarakat Nias yang agamis-pluralistik ini yang menjadi modal dasar bagi terciptanya harmoni sosial tersebut? Penelitian dilakukan di Kota Gunungsitoli dengan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kearifan lokal: *Banua dan fatalifusöta, Emali dome si so ba lala, ono luo na so yomo, Sebua ta'ide'ide'ö, side'ide'ide mutayaigö* dan pemahaman dan penekanan nilai-nilai keagamaan yang kuat bagi pemeluk-pemeluknya yang agamis-pluralistik memiliki hubungan yang sangat erat terhadap terciptanya dan terpeliharanya harmoni sosial yang ada di dalamnya.

KATA KUNCI: *harmonis sosial, Pluralisme Agama, Nias, Banua dan fatalifusöta.*

LATAR BELAKANG

Masyarakat Nias adalah salah satu masyarakat plural yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Sampai sekarang masih belum ada sumber informasi yang pasti tentang asal-usul masyarakat Nias yang sebenarnya.¹ Salah satu suku bangsa mayoritas yang ada dalam masyarakat Nias adalah suku Nias.

Suku Nias adalah kelompok masyarakat yang hidup di pulau Nias. Dalam bahasa aslinya, orang Nias menamakan diri mereka "Ono Niha" (Ono = anak/keturunan; Niha = manusia) dan pulau Nias sebagai "Tanö Niha" (Tanö = tanah). Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Hukum adat Nias secara umum disebut **fondrakö** yang mengatur segala segi kehidupan mulai dari kelahiran sampai kematian. Masyarakat Nias kuno hidup dalam budaya megalitik dibuktikan oleh peninggalan sejarah berupa ukiran pada batu-batu besar yang masih ditemukan di

¹ Tentang asal-usul masyarakat Nias masih belum ada kepastian yang jelas atau kesepakatan di antara para antropolog, ada yang mengatakan bahwa leluhur masyarakat Nias berasal dari Indostan, yaitu suatu istilah geografis kuno untuk negeri-negeri di sebelah Timur Laut dari India; ada juga yang mengatakan bahwa leluhur masyarakat Nias berasal dari Tionghoa. Sedangkan menurut masyarakat Nias, salah satu mitos asal usul suku Nias berasal dari sebuah pohon kehidupan yang disebut "Sigaru Tora`a" yang terletak di sebuah tempat yang bernama "Tetehöli Ana'a". Menurut mitos tersebut, di atas mengatakan kedatangan manusia pertama ke Pulau Nias dimulai pada zaman Raja Sirao yang memiliki 9 orang putra yang disuruh keluar dari Tetehöli Ana'a karena memperebutkan Takhta Sirao. Ke-9 putra itulah yang dianggap menjadi orang-orang pertama yang menginjakkan kaki di Pulau Nias (lihat Wikipedia, "Suku Nias", 25 Nopember 2011, diakses 29 Agustus 2014, http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Nias).

wilayah pedalaman pulau ini sampai sekarang.²

Masyarakat Nias adalah masyarakat plural yang tidak hanya terdiri dari suku Nias saja, tetapi juga terdiri dari suku-suku bangsa lainnya, seperti Tionghoa, Padang, Batak dan Jawa. Hal ini terjadi karena datangnya orang-orang dari luar Pulau Nias yang memiliki berbagai kepentingan, seperti berdagang (perniagaan). Jejak mereka dapat dilacak dari permukiman mereka yang sekarang di Idano Gawo, Sirombu, Gunungsitoli (kota terbesar di Pulau Nias), Lahewa, dan Tuhemberua semua terletak di daerah pesisir pantai Pulau Nias, terbesar bagian Utara.³ Kemudian dalam perjalanan waktu para pendatang ini semakin lama semakin merasa betah tinggal di Pulau Nias, dan akhirnya memutuskan untuk tinggal menetap di pulau ini.

Menurut Elio Modigliani, yang dikutip oleh Johannes Maria Harmmerle, hal ini juga kemungkinan disebabkan oleh terjadinya suatu proses asimilasi dalam suatu proses yang panjang melalui migrasi para penduduk dan melalui perkawinan campur. Lama-kelamaan tercipta suatu ciri khas gabungan dari dua elemen etnis.⁴ Secara sosiologis, asimilasi dalam bentuk perkawinan campuran ini semakin memperkuat keberadaan atau status sosial mereka dalam komunitas masyarakat Nias. Sebagai konsekuensi riil sosiologisnya ialah bahwa akhirnya mereka diterima sebagai

² Wikipedia, "Suku Nias".

³ Phil J. Garang, *Nias: Membangun Harapan Menapak Masa Depan*. (Jakarta: Yayasan Tanggul Bencana Indonesia, 2007), h. 47.

⁴ Johannes Maria Hämmerle, *Asal Usul Masyarakat Nias: Suatu Interpretasi*, (Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias, 2001), h. 42.

bagian yang sah secara adat dan agama di dalam masyarakat Nias. Asimilasi ini menjadi ikatan sosial yang sangat kuat, tidak hanya secara sosiologis tetapi juga secara emosional. Hal ini disebabkan oleh sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Nias yang berlandaskan atas hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.

Selain pluralitas etnis di atas, salah satu kenyataan objektif lainnya yang kelihatan secara jelas dalam konteks masyarakat Nias adalah pluralitas agama. Dari segi kehidupan keagamaan, masyarakat Nias adalah masyarakat yang agamis-pluralistik. Ada yang memeluk agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan Buddha. Namun secara kuantitatif, masyarakat Nias mayoritas memeluk agama Kristen Protestan.

Pada kenyataannya dalam perjalanan waktu yang sangat panjang, masyarakat Nias yang agamis-pluralistik ini telah hidup berdampingan dengan damai dan rukun. Sampai saat ini masyarakat Nias telah hidup berdampingan secara damai dan toleran. Secara sosiologis, masyarakat Nias hidup secara bersama-sama sebagai sebuah komunitas sosial yang saling menerima, menghargai dan membaaur satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan sosial. Seperti pada perayaan hari-hari besar keagamaan, masyarakat Nias yang berbeda agama saling menghormati dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan peribadatnya. Tidak ada keengganan orang yang beda agama untuk menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan meskipun hal tersebut diselenggarakan di tempat-tempat ibadah seperti: gereja, masjid, dan sebagainya. Bahkan sampai sekarang masih ada kebiasaan saling berkunjung ke rumah antar-pemeluk agama

sebagai pengikat tali silaturahmi pada perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Natal dan Tahun Baru atau Hari Raya Idul Fitri, dan sebagainya. Juga dalam upacara-upacara adat seperti pesta perkawinan dan upacara penguburan orang mati, tetap terjalin kepedulian dan persaudaraan yang indah, baik dalam peristiwa suka maupun duka.

Harmoni sosial yang telah tercipta dalam masyarakat Nias ini telah menjadikannya berbeda dengan beberapa masyarakat di daerah-daerah lain di Indonesia yang juga agamis-pluralistik, namun pada kenyataannya seringkali menjadi medan kekerasan dan ajang konflik sosial. Secara historis, hampir tidak pernah terjadi konflik horizontal yang bersifat destruktif di dalam masyarakat Nias. Tidak pernah ada aksi teror atau kekerasan atas nama agama dan atau atas nama suku seperti yang sering terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia.

Harmoni sosial yang tercipta dalam komunitas masyarakat Nias telah menjadi sebuah fakta sosial yang layak untuk dianalisis dan diteliti. Harmoni sosial ini menjadi sesuatu yang layak untuk diteliti oleh karena biasanya pada komunitas masyarakat agamis-pluralistik di daerah-daerah lain sering diwarnai disharmoni sosial atau keretakan-keretakan dalam hubungan sosial antar-individu atau kelompok-kelompok sosial. Hal inilah yang melatarbelakangi kajian penelitian ini: apakah ada kearifan lokal dalam masyarakat Nias, khususnya Kota Gunungsitoli ini yang menjadi modal dasar bagi terciptanya harmoni sosial tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kepulauan Nias tepatnya di Kota Gunungsitoli, karena peneliti menganggap lokasi ini lebih representatif untuk menggambarkan nuansa kehidupan sosial masyarakat Nias yang agamis-pluralistik. Alasan Kota Gunungsitoli dipilih sebagai lokasi penelitian karena kota ini merupakan salah satu daerah yang memiliki tingkat pluralitas tinggi, dan sejauh ini tidak pernah terjadi konflik sosial, politik, budaya dan agama di kota ini. Hal ini mencerminkan adanya sebuah kesepakatan sosial di antara masyarakat. Kesepakatan sosial itu dapat berdasarkan atas kearifan lokal yang diakui sebagai pilar kerukunan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, mengapa? Karena penelitian kualitatif sangat efektif untuk mengkaji nuansa sikap dan perilaku (yang samar-samar) serta proses sosial yang ada di masyarakat. Di samping itu melalui pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi di mana dan mengapa suatu kebijakan, kearifan lokal dan tindakan dilakukan.

Dalam penelitian ini dipergunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik interview (wawancara), teknik observasi dan dokumentasi.

Signifikansi dari penelitian ini antara lain: Pertama, tersedianya modal sosial yang melibatkan *networks* (jaringan), *norms* (norma-norma), dan kepercayaan sosial (*social trust*) dalam masyarakat. Kedua, hasil penelitian ini bisa menjadi momentum pemikiran dunia akademis, khususnya kaitan antara agama

dengan wilayah kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik, dan integrasi sosial. Ketiga, hasil penelitian juga memberikan masukan kepada pemerintah dan organisasi-organisasi sosial-keagamaan sebagai pilar-pilar masyarakat sipil di Indonesia, betapa kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia memiliki 'nilai damai' yang sangat signifikan dalam menyumbang terciptanya hamoni sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai pisau analisis dalam membahas dan menjawab tujuan penelitian maka diperlukan kajian teoritis. Penelitian ini menggunakan teori Pluralisme, Harmoni Sosial dan Kearifan lokal yang diuraikan sebagai berikut :

Pluralisme

Menurut Prof. John A. Titaley, pluralisme adalah kenyataan bahwa dalam suatu kehidupan bersama manusia terdapat keragaman suku, ras, budaya dan agama. Keragaman agama itu terjadi juga karena adanya faktor lingkungan tempat manusia itu hidup yang juga tidak sama. Lingkungan hidup empat musim bagi seseorang akan membuat orang tersebut memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan orang yang hidup dalam lingkungan yang hanya terdiri dari dua musim, seperti musim hujan dan musim panas. Agama bukan saja suatu lembaga yang berhubungan dengan Yang Mutlak saja, tetapi juga adalah lembaga sosial. Dia adalah bagian dari kebudayaan karena dia dihidupi dalam kehidupan manusia sehari-hari, sama seperti

kehidupan lainnya. Karenanya, sebagai suatu institusi sosial, agama itu juga adalah bagian dari satu sistem kebudayaan. Jadi kalau kebudayaan manusia itu beragam, maka dapat dipahami pula kalau agama itu pun juga beragam. Mengapa agama itu juga bagian dari kebudayaan? Karena manusia tidaklah dapat hidup di luar kebudayaannya.⁵

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, yaitu bangsa yang terdiri dari berbagai agama, suku bangsa (etnis), bahasa, kebudayaan, dan adat istiadat. Seharusnya realitas kemajemukan ini disyukuri sebagai salah satu kekayaan yang dapat merajut harmoni sosial di tiap-tiap daerah di Indonesia, sekaligus sebagai modal untuk membangun integrasi bangsa. Namun sangat disayangkan, pluralitas atau perbedaan yang ada tersebut justru seringkali dijadikan sebagai sumber atau faktor yang menjadi penyebab konflik atau kekerasan, secara khusus pertikaian antaragama di Indonesia, yang dalam beberapa tahun terakhir menodai dan mengancam harmoni sosial dan integrasi nasional. Padahal pluralisme terkait dengan penghargaan dan toleransi antara *self* dan *the other*, kelompok – tanpa memandang besar atau kecil – dengan kelompok lain. Pluralisme bukan pula membenarkan segala ekspresi kebudayaan (nihilisme) seperti budaya kekerasan, budaya memaksa, budaya korupsi, dan dosa-dosa sosial lainnya.⁶

⁵ John Titaley, "Pluralisme dan Kerukunan Hidup Beragama", *Suara Merdeka* 9 Desember 2005, diakses 31 Maret 2012, <http://www.suaramerdeka.com/harian/0512/09/opi4.htm>.

⁶ Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural (Menghargai Kemajemukan,*

Pluralisme berasal dari kata *pluralism* yang berarti jamak. Ia dicirikan oleh keyakinan-keyakinan bahwa pluralisme merupakan realitas fundamental yang bersifat jamak, di mana ada banyak tingkatan dalam alam semesta yang terpisah yang tidak dapat tereduksi dan pada dirinya independen. Sedangkan alam semesta pada dasarnya tidak ditentukan dalam bentuk, tidak memiliki kesatuan atau kontinuitas harmonis yang mendasar, tidak ada tatanan koheren dan rasional fundamental⁷. Pluralisme sebagai konsep nilai ideal mesti dibangun dengan pemahaman-pemahaman yang besar agar tidak setengah-setengah ataupun justru terlalu berlebihan.

Shihab memberikan gambaran pluralisme dengan batasan-batasan tertentu⁸, yaitu: *Pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk pada kemajemukan. Namun yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Sikap dan tindakan aktif untuk memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme yang hanya menunjuk pada suatu realitas di mana aneka ragam ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. *Ketiga*, pluralisme harus dibedakan dengan relativisme. Relativisme berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakat. *Keempat*, pluralisme bukanlah

Menjalin Kebersamaan. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003).

⁷ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 853.

⁸ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 41-42.

sinkretisme di mana terdapat usaha untuk menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut. Sikap dan tindakan dalam berinteraksi menjadi hal terpenting mengingat hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Keterlibatan aktif dengan kelompok lain untuk bertoleransi, memahami, serta membangun dan memperkaya keragaman dalam komunitas global adalah pengertian pluralisme yang lebih mendalam.

Knitter mengatakan bahwa ada tiga jembatan yang dapat menghubungkan memori umat beragama ke dalam satu sikap yang mendukung teologi pluralisme di antara umat beragama.⁹ *Pertama*, jembatan historis-kultural. Melalui cara ini, maka titik tekan dari pembahasan mengenai agama-agama adalah sifat kebenarannya yang relatif. Dengan melihat bahwa semua agama hidup dalam sebuah keterbatasan budaya, maka ia tidak bisa menjadi standar untuk melihat kebenaran agama lain. *Kedua*, jembatan teologis-mistis ini diartikan bahwa isi pengalaman keagamaan yang otentik itu tidak terbatas, dan melampaui segala bentuk untuk menggapai. Misteri Allah yang tidak terbatas itu menuntut pluralisme keagamaan dan melarang agama manapun memiliki firman satu-satunya atau firman terakhir. *Ketiga*, jembatan etis-praktis. Motivasi dari pendekatan pluralitas bukanlah kesadaran historis, kepercayaan mistis, tetapi

⁹ Paul F. Knitter dan John Hick, *Mitos Keunikan Agama Kristen (The Myth of Christian Uniqueness)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).

perjumpaan dengan penderitaan-penderitaan umat manusia dan kebutuhan untuk mengakhiri keadaan yang membangkitkan kemarahan itu. Kebutuhan mempromosikan keadilan, menjadi kebutuhan umat beragama terhadap kepercayaan mereka. Ini merupakan awal dari teologi pembebasan.

Dalam salah satu makalahnya, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pernah mengatakan: Karena budaya kita memang suka terbilang, maka dengan sendirinya kemajemukan itu telah ada dalam kehidupan bangsa kita. Tetapi akan lebih mantap dan berwajah lebih lengkap, kalau hal ini kita sadari dengan baik sebagai warga negara yang mengetahui kebutuhan hidup bersama, kebutuhan akan hidup toleransi dan menghargai orang lain, sebagai sebuah sikap hidup yang dimiliki sehari-hari. Dengan demikian sikap eksklusif dalam membina kehidupan bersama memang mudah diungkapkan, namun sulit dilaksanakan.¹⁰

Sebelumnya, dalam pidato pada perayaan Natal Nasional pada tanggal 27 Desember 1999 di Balai Sidang Senayan Jakarta, Abdurrahman Wahid menyampaikan:

Saya adalah seorang yang meyakini kebenaran agama saya, tapi ini tidak menghalangi saya untuk merasa bersaudara dengan orang yang beragama lain di negeri ini, bahkan dengan sesama umat beragama. Sejak kecil itu saya rasakan. Walaupun saya tinggal di lingkungan pesantren, hidup di kalangan keluarga kiai, tak pernah sekalipun saya merasa berbeda dengan yang lain.¹¹

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Kemajemukan Modal Membangun Bangsa*, (Makalah tidak diterbitkan, 8 Agustus 2003), h. 3.

¹¹ Rumadi, "Dinamika Agama Dalam Pemerintahan Gus Dur", dalam

Harmoni Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Manusia tidak hidup sendirian, tetapi bersama orang lain. Pola dasar keberadaan manusia ialah hubungan antar-pribadi. Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Manusia tidak mandiri dalam arti mampu hidup tanpa orang lain.¹² Suatu masyarakat akan berada dalam ketertiban, ketenteraman, dan kenyamanan, bila berhasil membangun harmoni sosial. Banyak hal yang berkaitan dengan harmoni sosial, baik dari aspek ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan.¹³

Sebagai makhluk sosial, setiap orang tidak akan pernah hidup dengan dirinya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain di sekitarnya. Seseorang akan selalu butuh dengan yang lain, tidak hanya untuk saling bantu dan tolong-menolong, tapi juga untuk membangun komunitas sosial yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi dan

Neraca Gus Dur Di Panggung Kekuasaan, Khamami Zada (ed), (Jakarta: LAKPESDAM, 2002), h. 144.

¹² Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah, Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. 103.

¹³ Aristiono Nugroho, "Harmoni Sosial Berbasis Ketuhanan", *Sosiologi Dakwah*, 7 Maret 2009, diakses 25 Nopember 2011, <http://sosiologidakwah.blogspot.com/2009/03/harmoni-sosial-berbasis-ketuhanan.html/25-11-2011/>.

sebagainya, adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu. Namun di situlah keindahan sebuah komunitas sosial bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, tepo seliro dan toleransi, yang akhirnya akan melahirkan persatuan dan saling mencintai.

Pada kenyataannya, di tengah masyarakat kita berbagai perbedaan itu kerap menjadi bom waktu dan sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal berkepanjangan. Tentu banyak variabel penyebab munculnya berbagai konflik. Bahkan bisa jadi konflik membara dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang hidup di pedalaman dan tidak memiliki pendidikan memadai untuk mengomunikasikan masalah yang terjadi di tengah mereka. Sehingga bagi mereka bahasa otot jauh lebih efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut ketimbang bahasa otak.

Situasi seperti di atas mungkin sangat sulit kita temukan terjadi di wilayah perkotaan dengan tingkat pendidikan masyarakatnya yang lebih baik. Walau perspektif ini tidak berlaku mutlak. Karena kita juga kerap menyaksikan para mahasiswa yang notabene berasal dari kalangan terdidik terkadang juga suka menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan bahasa otot: tawuran, perkelahian jalanan dan menafikan eksistensi mereka sebagai komunitas terdidik yang layak dijadikan sebagai teladan.

Konflik dapat terjadi di mana saja, pada siapa saja dan komunitas manapun, tidak peduli apakah ia berasal dari kalangan terpelajar, suku atau agama yang sama. Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi di hadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati yang lapang dan kendali nafsu yang kuat. Perbedaan budaya, kultur dan tradisi suatu wilayah dengan wilayah yang lain juga akan menghasilkan karakter yang berbeda. Inilah salah satu kekayaan bangsa kita yang terdiri dari banyak suku yang tersebar di berbagai wilayah. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa pelbagai perbedaan tersebut dapat menjadi pemicu munculnya sebuah konflik bila tidak dikelola dengan baik.

Putusnya jalinan komunikasi dan interaksi antar-tetangga menjadi sebab utama munculnya masalah-masalah besar. Memang tidak dapat dimungkiri bahwa kesibukan setiap orang yang berangkat pagi menuju tempat kerja dan pulang petang membuat hubungan itu menjadi renggang atau putus. Bahkan, penghuni dua rumah yang hanya dipisahkan tembok, terkadang tidak saling kenal. Apakah ini karena tidak adanya waktu luang, atau tidak pernah meluangkan waktu untuk sekadar saling menyapa atau melempar senyum sembari menanyakan kondisi masing-masing?

Bila kultur seperti ini yang lebih kental ketimbang kebersamaan untuk mewujudkan sebuah lingkungan yang nyaman dan aman, masyarakat yang lebih peduli terhadap sesama, maka sangat wajar bila masyarakat tidak menikmati kehidupan sosial yang baik di tengah komunitas masyarakat di

mana mereka berada. Tidak aneh, bila ada seseorang yang meninggal dunia tanpa diketahui tetangga sekitarnya, dan baru diketahui setelah tercium bau busuk dari kediamannya.¹⁴

Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan lain sebagainya.¹⁵

Masyarakat dengan pengetahuan dan kearifan lokal telah ada di dalam kehidupan semenjak zaman dahulu mulai dari

¹⁴ "Indahnya Harmoni Sosial", *Almanar*, 2 Januari 2013, diakses 25 Nopember 2011, <http://www.almanar.co.id/artikel-asatidzah/indahnya-harmoni-sosial.html>.

¹⁵ Restu Gunawan mengemukakan ini dalam makalah Kongres Bahasa berjudul "Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan dan Karya Sastra" (Oktober 2008), dikutip dalam AA G Oka Wisnumurti, *Mengelola Nilai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama: Suatu tinjauan Empiris-Sosiologis*, 2010, diakses 25 Nopember 2011, <http://www.yayasankorpribali.org/artikel-dan-berita/59-mengelola-nilai-kearifan-lokal-dalam-mewujudkan-kerukunan-umat-beragama.html>.

zaman prasejarah sampai sekarang ini. Kearifan tersebut merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat (Wietoler, 2007), yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turunturun. Secara umum budaya lokal dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.¹⁶

Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.¹⁷ Ciri-cirinya adalah: mampu bertahan terhadap budaya luar, memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam, budaya asli, mempunyai kemampuan mengendalikan, mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

¹⁶ Erwan Baharudin, "Kearifan Lokal, Pengetahuan Lokal dan Degradasi Lingkungan", 3 Agustus 2011, diakses 25 Nopember 2011, <http://www.scribd.com/doc/61508852/KEARIFAN-LOKAL>.

¹⁷ Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986).

KOTA GUNUNGSITOLI

Sejarah

Kota Gunungsitoli lahir pada 7 April 1629.¹⁸ Terdapat banyak pendapat mengenai nama “Gunungsitoli” itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa nama “Gunungsitoli” berasal dari istilah “Onozitoli”, yaitu suatu nama kampung (banua), yang memiliki arti: *ono* = anak, *zitoli* atau *sitoli* = nama orang. Pendapat lain mengatakan bahwa nama “Gunungsitoli” berasal dari “*Hilisite’oli*”, yang memiliki arti: *hili* = gunung, dan *site’oli* = yang berjejer.

Namun, salah seorang tokoh masyarakat sekaligus budayawan dan seniman Nias bernama F. Zebua, dalam salah satu bukunya menuliskan bahwa nama “Gunungsitoli” berasal dari istilah “*Hiligatoli*”. Ia mengatakan sebagai berikut:

Asal-usul logis, benar, argumentatif dan historis-fundamental serta dapat dipertanggungjawabkan tentang sebutan “Gunungsitoli” berasal dari istilah Hiligatoli, nama gunung dalam pusat kota Gunungsitoli sekarang (persambungan Hilihati sekarang). Nama Gunung itu berasal dari nama orang **Toli’ana’a**, dengan panggilan sehari-hari Katoli = Gatoli. Katoli ini adalah putera sulung baginda Löchözitölu Zebua (cikal-bakal Banua Hilihati). Toli’ana’a dikuburkan di gunung itu sebelum timbulnya pelabuhan Luahanou dan sebelum timbulnya istilah “gunungsitoli” itu. Kemudian Hiligatoli itu diterjemahkan dalam bahasa Melayu yang

¹⁸Lihat Marinus Telaumbanua, ed., *Kota Gunungsitoli Sejarah Lahirnya dan Perkembangannya*, (Gunungsitoli, Pulau Nias: tanpa penerbit, 1996).

berakulturasi dengan bahasa Nias menjadi gunungsitoli, yaitu: Hili = Gunung; Gatoli dari Katoli = Ka Toli = Si Toli atau Sitoli (nama orang tersebut di atas).

Profil Geografi dan Wilayah Pemerintahan

Kota Gunungsitoli diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia, Mardiyanto, pada 29 Oktober 2008, sebagai salah satu hasil pemekaran dari Kabupaten Nias. Secara administratif, wilayah Kota Gunungsitoli meliputi:

1. Kecamatan Gunungsitoli Utara
2. Kecamatan Gunungsitoli Alo'oa
3. Kecamatan Gunungsitoli
4. Kecamatan Gunungsitoli Selatan
5. Kecamatan Gunungsitoli Barat
6. Kecamatan Gunungsitoli Idanoi

Wilayah Kota Gunungsitoli berbatasan dengan: utara, Kecamatan Sitölu Ōri (Kabupaten Nias Utara). Selatan, Kecamatan Gidö dan Hili Serangkai (Kabupaten Nias). Barat, Kecamatan Alasa Talumuzöi dan Namöhalu Esiwa (Kabupaten Nias Utara), dan Kecamatan Hiliduho (Kabupaten Nias). Timur, Samudera Indonesia

Jumlah penduduk Kota Gunungsitoli berdasarkan Sensus Penduduk pada tahun 2009 adalah sebanyak 104.260 jiwa. Secara khusus dalam Kecamatan Gunungsitoli, jumlah penduduk adalah 60.169 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 30.036 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 30.133 jiwa.

MASYARAKAT GUNUNGSITOLI DALAM PERSPEKTIF TEORI IDENTITAS SOSIAL

Secara sosiologis masyarakat Gunungsitoli bukan suatu masyarakat yang homogen. Pluraritas etnis yang ada di dalamnya membuat kota ini memiliki sistem kebudayaan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena sistem nilai dan tradisi yang berbeda-beda dalam tiap etnis.

Berdasarkan teori identitas sosial, salah satu hal yang mengancam potensi harmoni sosial adalah potensi konflik antaretnis. Penyebabnya adalah adanya klaim bahwa satu etnis merasa lebih baik dari pada etnis yang lain. Primordialisme agama, suku dan budaya ini yang memiliki potensi tumbuh dalam masyarakat yang plural. Hal ini seringkali diperburuk dengan terjadinya kesenjangan dalam mendapatkan sumber-sumber langka, seperti jabatan dalam pemerintahan.

Berdasarkan realitas sosial ini, dalam menyikapi perbedaan identitas etnis atau *cultural identity*. Sikap masyarakat Nias yang terbuka terhadap perbedaan ini menyebabkan kelompok lain, *out group* menjadi lebih nyaman. Sikap ini perlu dikembangkan, melalui cara meminimalisir perbedaan *in group* dan *out group*, atau *penduduk asli* dan *penduduk pendatang*.

Dalam bingkai ke-Indonesia-an, Fuller mengatakan “Bhineka Tunggal Ika (secara harafiah adalah berbeda-beda tetapi

tetap satu jua) berarti persatuan dalam keberanekagaman.”¹⁹ Secara etis, dapat dipahami bahwa seharusnya setiap kolompok etnis harus berusaha untuk saling menerima dan menyesuaikan diri satu sama lain, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa setiap etnis tidak boleh menonjolkan dirinya sendiri sehingga merasa *superior*.

KEADAAN SOSIO-RELIGIUS

Masyarakat Kota Gunungsitoli adalah masyarakat plural baik dari segi kehidupan sosio-budaya dan sosio-religius. Bukti pluralitas masyarakat Gunungsitoli dari keragaman etnis dan agama yang ada di dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Kota Gunungsitoli.

Berdasarkan pluralitas etnik, masyarakat Kota Gunungsitoli terdiri dari beberapa suku bangsa, yaitu: Nias, Cina (Tionghoa), Padang, Batak, dan Jawa. Suku bangsa mayoritas yang ada di dalamnya adalah suku bangsa Nias. Secara umum di seluruh daerah di Kepulauan Nias, dan secara khusus di Kota Gunungsitoli, bahasa yang umum dipergunakan sehari-hari sebagai alat untuk berkomunikasi adalah bahasa Nias.

Dalam perjalanan sejarah, telah terjadi asimilasi melalui migrasi penduduk dan dalam bentuk perkawinan campuran antaretnis. Konsekuensi asimilasi ini menjadi ikatan sosial yang sangat kuat, tidak hanya secara sosiologis tetapi juga secara

¹⁹ Andy Fuller, “Kebebasan Beragama di Indonesia Beberapa Catatan Berdasarkan Observasi: Titik Temu”, *Jurnal Dialog Peradaban*, Vol. 4, Nomor 1 (Juli –Desember 2011).

emosional, oleh karena sistem kemasyarakatan dalam masyarakat Nias yang juga dilandaskan atas hubungan kekeluargaan dan kekerabatan.

Secara khusus dalam pluralitas keagamaan (segi kehidupan sosio-religius), Kota Gunungsitoli dikenal sebagai komunitas masyarakat agamis yang terdiri dari berbagai pemeluk agama-agama yang diakui di Indonesia. Ada yang memeluk agama Kristen Protestan, Islam, Katolik, Buddha dan Hindu. Hal itu dapat terlihat jelas dari tabel sebagai berikut.

Tabel 1: Banyaknya Pemeluk Agama Menurut Kecamatan
Oktober 2010²⁰

No.	Kecamatan/ Distrik	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Buddha	Konghucu	Kepercayaan
1.	Gunungsitoli Idanoi	1.338	20.224	2.353	1	5	0	0
2.	Gunungsitoli Selatan	246	13.718	991	0	0	0	0
3.	Gunungsitoli Barat	13	7.455	503	1	0	0	0
4.	Gunungsitoli	12.339	41.325	4.546	13	303	0	6
5.	Gunungsitoli Alo'oa	15	7.023	264	0	0	0	0
6.	Gunungsitoli Utara	2.827	14.113	734	3		0	6
	Jumlah Total	16.778	103.858	9.391	18	308	0	12

Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Gunungsitoli

Jumlah rumah ibadah pada tahun 2009 adalah sebanyak 443 unit, yaitu masjid/surau 59 unit, gereja protestan 359 unit, gereja Katolik

²⁰ "Gunungsitoli Dalam Angka 2010", No. Publikasi: 12015.10.10, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nias & Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Gunungsitoli.

36 unit, dan vihara 1 unit, tersebar di seluruh kecamatan. Demikian juga pada tahun 2010, tidak ada perubahan dalam hal jumlah rumah ibadah di Kota Gunungsitoli. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel di bawah:

Tabel 2: Banyaknya Rumah Ibadah Menurut Kecamatan
Oktober 2010²¹

No.	Kecamatan/ Distrik	Masjid	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara	Jumlah
1.	Gunungsitoli Idanoi	7	56	14	0	0	77
2.	Gunungsitoli Selatan	1	63	4	0	0	68
3.	Gunungsitoli Barat	0	45	3	0	0	48
4.	Gunungsitoli	43	94	5	0	1	143
5.	Gunungsitoli Alo'oa	0	59	1	0	0	60
6.	Gunungsitoli Utara	8	42	9	0	0	59
	Jumlah Total	59	359	36	0	1	443

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nias

Meskipun masyarakat Kota Gunungsitoli merupakan masyarakat yang agamis pluralistik, namun fakta sosial menunjukkan bahwa tidak pernah ada konflik antarumat beragama, maupun konflik antaretnis yang mewarnai kehidupan sosialnya. Justru realitas sosial yang tampak secara nyata ialah telah terciptanya harmoni

²¹ Ibid.

sosial antarumat beragama dan antaretnis. Berdirinya rumah-rumah ibadah tanpa hambatan atau penolakan merupakan salah satu indikator kuat yang menunjukkan bahwa kebebasan beribadah dan kerukunan antarumat beragama telah terjalin dengan sangat harmonis dan kondusif di Kota Gunungsitoli.

Di Kota Gunungsitoli, kesadaran umat beragama sangat tinggi, hal ini disebabkan antara lain:

- a. Kuatnya filosofi persaudaraan (*fatalifusöta*) yang dibangun dalam masyarakat Nias, baik berdasarkan pertalian darah (satu keturunan) maupun karena hubungan dalam satu komunitas sosial (*fabanuasa*).
- b. Adanya sikap non-diskriminatif (kesetaraan) dan saling menghargai dalam perayaan hari-hari besar keagamaan. Hal ini dibuktikan melalui kesediaan untuk menghadiri acara-acara (ibadah) perayaan hari-hari besar keagamaan dari pemeluk agama yang satu terhadap pemeluk agama lainnya.
- c. Penyampaian pesan-pesan keagamaan secara sehat dan benar, yaitu ajakan untuk berbuat kebaikan dan kasih; tidak bersifat provokatif dan fundamentalis.

Dalam kegiatan-kegiatan sosial dan budaya, seperti upacara (pesta) perkawinan dan acara duka (peristiwa kematian), tetap saling mengundang dan saling menghadiri, tanpa melihat perbedaan latar belakang agama, etnis, marga, dan sebagainya. Bahkan tidak jarang terjadi perkawinan antaretnis dan antarumat beragama yang berbeda keyakinan. Namun, hal ini tidak pernah

menjadi faktor penyebab konflik atau kekacauan sosial dalam masyarakat Nias umumnya dan masyarakat Kota Gunungsitoli khususnya, selama hal itu telah disepakati bersama oleh keluarga besar dari kedua belah pihak mempelai.

KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KOTA GUNUNGSITOLI DALAM MEMPERTAHANKAN HARMONI SOSIAL

Untuk tetap menjaga keharmonisan sosial di Kota Gunungsitoli, ada beberapa kearifan lokal yang menjiwai dan melandasi hubungan-hubungan sosial dalam konteks masyarakat Kota Gunungsitoli. Kearifan lokal tersebut adalah nilai-nilai kehidupan bermasyarakat yang disepakati bersama, yang merupakan perwujudan secara nyata dari nilai-nilai budaya dan nilai-nilai keagamaan yang ada dalam sistem masyarakat Nias secara umum, dan di dalam sistem masyarakat Kota Gunungsitoli khususnya.

Kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Banua dan fatalifusöta*. Banua dapat diartikan sebagai sebuah wilayah (teritorial) yang di dalamnya terdapat sejumlah individu-individu yang berinteraksi satu sama lain. Jadi, *banua* merupakan tempat tinggal sekelompok manusia atau sebuah komunitas sosial. Di dalam banua ini, disepakati sejumlah hukum atau norma yang mengatur kelangsungan hidup bersama demi tetap terpeliharanya harmoni sosial. Sedangkan *fatalifusöta*, memiliki makna 'persaudaraan', yang tidak hanya didasarkan atas hubungan darah (klan), tapi juga hubungan persaudaraan karena

berada dalam 'satu banua', meskipun berbeda marga, suku, maupun agama. Ketika *banua* didirikan, ada ikrar (janji/sumpah) dari setiap orang yang mau bergabung sebagai anggota masyarakat yang sah di dalam *banua*. Makanya ada ungkapan yang mengatakan: "*ufaböbödo banua*" yang berarti "saya mengikatkan diri saya sebagai bagian dari masyarakat ini". Hal ini merupakan komitmen dan kepatuhan terhadap segala hukum atau norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, *banua* sebagai komunitas sosial dalam kehidupan sosiologis masyarakat Nias merupakan sebuah tempat kehidupan bersama, yang di dalamnya terdapat banyak orang dari berbagai etnis (suku bangsa) yang bukan hanya terdiri dari suku bangsa Nias saja, dari timur dan barat, dari berbagai agama, dan dari berbagai marga yang berbeda-beda. Akhirnya, semua ikatan, komunikasi dan interaksi sosial yang terjadi di dalamnya disebut sebagai "*fabanuasa*". Kearifan lokal ini telah lama dipelihara, bahkan telah mengakar kuat dalam prinsip-prinsip hidup bersama dalam komunitas masyarakat Nias termasuk Kota Gunungsitoli. Dalam kearifan lokal ini terlihat secara jelas nilai-nilai harmoni sosial yang bernuansa pluralitas etnis secara khusus pluralitas agama. Jadi, apapun agamanya tidak menjadi persoalan, yang paling penting adalah "dia itu *talifusögu, banuagu*". Itulah sebabnya dalam berbagai kegiatan di Kota Gunungsitoli kita bisa melihat orang-orang dari berbagai agama dan atau denominasi bisa duduk bersama dengan rukun.

b. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Umat Buddha tentang kerukunan umat beragama di Gunungsitoli sebagai berikut: Kebenaran bersifat otoritas. Orang tidak bisa menyatakan kebenaran secara universal, karena akan memaksakan orang lain untuk membenarkan apa yang dianggap dirinya benar. Kebenaran adalah milik individu, sehingga orang akan menghormati kebenaran.

c. Bukti ajaran yang membuat umat Buddha harmoni dengan sesamanya adalah ajaran-ajaran yang diberikan yang mendorong untuk saling menghargai. Seperti tertulis dalam Kitab Suci Dhammapada Vagga: XVI, Gatha, 183 "*Sabbapassa akaranam kusalasau pasampada sacittapariyodapanart atam buddhana sasanrin*" (Jangan berbuat jahat, berusaha melakukan kebijakan sucikan pikiran. Inilah ajaran para Buddha)²². Berangkat dari pemahaman inilah maka umat Buddha menjaga kestabilan hubungan dengan sesamanya, meskipun berbeda agama atau bangsa. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam rangka membangun kerukunan antarumat beragama. Dalam hal ini sebaiknya tidak membicarakan doktrin masing-masing, karena perbedaan doktrin dapat memicu munculnya sentimen agama. Sikap saling menghormati dan saling bekerjasama antara pemeluk agama yang berbeda-beda merupakan sikap umat Buddha. Sebagaimana tertuang dalam Kitab Buddha Vagga, 7; Dhammapada XIV : 185

²² Dhammapada, *Kitab Suci Agama Buddha, Suta Pitaka, Khuddakha Nikaya, Dhammapada Gatha*, (Tanpa penerbit, tanpa tahun).

“Barang siapa mencari kebahagiaan dari diri sendiri dengan jalan menganiaya makhluk lain yang juga mendambakan kebahagiaan, agama Buddha mengajarkan kepada umatnya untuk menempatkan persatuan dan kesatuan bagi kepentingan bersama.”²³

d. *Emali dome si so ba lala, ono luo na so yomo*

Ungkapan ini merupakan salah satu filsafat hidup masyarakat Nias. Secara bebas dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: “seseorang yang masih berada di jalan dianggap sebagai tamu tak dikenal atau orang asing, namun seseorang itu dapat menjadi saudara (tamu agung) yang sangat dihormati kalau ia sudah berada di dalam rumah kita”. Ungkapan ini sesungguhnya merupakan penghormatan yang sangat tinggi dari masyarakat Nias terhadap tamu atau orang asing (pendatang) yang datang berkunjung, bertamu, atau singgah di rumah masyarakat Nias dalam lingkup yang paling kecil, atau di daerah Nias dalam lingkup yang lebih luas. Filsafat hidup ini



juga sangat mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Nias secara umum dan di dalam kehidupan masyarakat Kota Gunungsitoli secara khusus.

Filsafat ini menghadirkan kenyamanan, keamanan,

²³ Ibid.

persahabatan dan rasa persaudaraan terhadap siapa pun yang datang berkunjung atau pun tinggal menetap di Kota Gunungsitoli dan di Nias secara keseluruhan. Melalui filsafat hidup ini, masyarakat Nias mau mengungkapkan bahwa tamu atau orang asing (pendatang) yang memperkenalkan dirinya dan memberitahu maksud kedatangannya adalah tamu agung yang layak diperlakukan sebagai orang terhormat. Hal ini berlaku kepada siapa saja tanpa melihat latar belakang agama, etnis, marga, dan sebagainya. Selain pemaknaan di atas, secara sosial dan budaya, ungkapan ini juga bisa dipahami dalam dua pengertian: *Pertama*, mau mengungkapkan keinginan “tuan rumah” untuk mengundang “tamunya” datang ke dalam rumah. Ini adalah bagian dari keramahmatan dan keterbukaan orang Nias. *Kedua*, bentuk ajakan “tuan rumah” kepada orang lain untuk membicarakan (musyawarah) sesuatu hal (biasanya dipakai ketika ada “tamu” yang hendak “*manofu niha*”/melamar anak perempuan).

e. *Sebua ta'ide'ide'ö, side'ide'ide mutayaigö*

Ungkapan ini seringkali digunakan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai konflik atau masalah yang terjadi di kalangan masyarakat Nias. Ungkapan ini memiliki makna agar masalah yang besar jangan dibesar-besarkan, sebaliknya diusahakan menjadi lebih sederhana (kecil) sehingga dapat diselesaikan secara tuntas tanpa meninggalkan bekas atau dendam apapun di hati kedua belah pihak yang sudah bertikai atau berkonflik. Kearifan lokal ini sering diperdengarkan oleh

para orang tua dan tokoh-tokoh masyarakat dalam pertemuan-pertemuan yang membahas tentang penyelesaian masalah-masalah sosial, secara khusus masalah-masalah antarwarga dan masalah-masalah kekeluargaan. Semua ini dilakukan demi menjaga dan mempertahankan harmoni sosial yang sudah lama terjalin dan terpelihara dalam komunitas masyarakat. Dalam penyelesaian masalah-masalah sosial tersebut, tidak ada pembedaan marga, suku, agama maupun status sosial lainnya; semuanya didasarkan atas nilai-nilai kekeluargaan, keadilan dan kesetaraan.

f. Pemahaman dan penekanan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat bagi pemeluk-pemeluknya

Tidak ada keengganan untuk bergaul, bersahabat, dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda agama, etnis, atau marga, sebab setiap orang memegang teguh keyakinan agamanya masing-masing tanpa bisa dipengaruhi oleh orang lain yang berbeda keyakinan dengannya. Hal ini sangat didukung oleh sikap toleransi yang tinggi di antara umat beragama di Kota Gunungsitoli, secara khusus dalam pelaksanaan-pelaksanaan ibadah dan kegiatan perayaan hari-hari besar keagamaan. Demikian juga tidak pernah ada masalah dalam hal pembangunan rumah-rumah ibadah. Semua hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh nilai-nilai beberapa kearifan lokal seperti telah disebutkan di atas, yang telah menjiwai dan mendasari kelangsungan kehidupan masyarakat Nias umumnya, dan masyarakat Kota Gunungsitoli khususnya.

Kota Gunungsitoli dengan segala kearifan lokalnya mengingatkan negara kita yang plural ini bahwa untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama dalam komunitas masyarakat Indonesia ini, sangat dibutuhkan sikap untuk bersedia saling menerima satu sama lain dengan penuh kasih dan ketulusan, tanpa ada rasa curiga atau prasangka buruk apa pun terhadap satu dengan lainnya. Harmoni sosial antarumat beragama seperti ini menunjukkan kedewasaan dan kematangan masyarakat Kota Gunungsitoli dalam memahami kehidupan keagamaan sebagai alat perekat sosial yang sangat ampuh untuk mempersatukan dan memperdamaikan. Olaf H. Schuman mengatakan bahwa:

Toleransi beragama membutuhkan manusia yang memiliki mentalitas matang serta dewasa dan mampu mengendalikan emosinya. Di bidang keagamaan, kita selalu menemukan bahwa orang-orang yang bersikap paling toleran terdiri dari mereka yang sadar serta kokoh dalam memegang keyakinannya.²⁴

Hanya dengan cara ini dapat tercipta suatu harmoni sosial antarumat beragama di Indonesia. Bambang Ruseno pernah mengatakan bahwa:

Kerjasama yang sesungguhnya berawal manakala baik golongan Muslim maupun Kristen sama-sama mengakui bahwa belajar untuk hidup bersama sebagai kesetiaannya kepada Tuhan, untuk mewujudkan keadilan dan perdamaian dunia serta pembangunan

²⁴ Olaf H. Schumann, *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 59.

bangsa adalah lebih penting daripada perpecahan dan permusuhan yang terus-menerus.²⁵

Eka Darmaputera juga pernah mengatakan bahwa:

Pluralisme agama menolong kita untuk rendah hati menyadari bahwa sikap superioritas tidak bermanfaat untuk mengerti orang lain lebih baik sebab Allah mengasihi semua manusia tanpa terkecuali, dan karenanya kita harus menjadi sesama atau menjadi sahabat bagi saudara-saudara kita yang berkepercayaan lain,²⁶

Kutipan di atas semakin memperjelas kepada kita bahwa setiap orang di muka bumi ini bertanggung jawab untuk perdamaian di tengah-tengah komunitas di mana kita hidup dan berkarya. Sehubungan dengan tanggung jawab ini, mungkin kata-kata Henry Nouwen berikut bisa memberi inspirasi bagi kehidupan bersama di Indonesia: Panggilan kita adalah sebuah *kehidupan* penciptaan damai di mana semua yang kita lakukan, katakan, pikirkan, atau mimpikan merupakan bagian dari kepedulian kita untuk menciptakan perdamaian dunia.²⁷

Dalam konteks perdamaian global, Paul F. Knitter juga mengatakan bahwa tidak ada damai di antara bangsa-bangsa

²⁵ Bambang Ruseno Utomo, *Hidup Bersama Di Bumi Pancasila: Sebuah Tinjauan Hubungan Islam dan Kristen di Indonesia*. (Malang: Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, 1993), h. 273.

²⁶ Eka Darmaputera, "Teologi Persahabatan Antar Umat Beragama", dalam *Keadilan Bagi Yang Lemah, Buku Peringatan Hari Jadi ke-67 Prof. Dr. Ihromi, MA., Karel Erari, et.al.*, (Jakarta, tanpa penerbit: 1995), h. 194.

²⁷ Henry Nouwen, *The Road To Peace: Karya Untuk Pendamaian Dan Keadilan*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), h. 56-57.

kecuali ada damai dan kerja sama di antara agama-agama.²⁸ Adalah sebuah kenyataan sosial bahwa setiap orang dari golongan suku, agama, dan ras manapun pasti saling membutuhkan. Karena itu, setiap orang harus menjalin hubungan dengan sesamanya dalam kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas sosial. Arie Jan Plaisier mengungkapkan hal ini dalam salah satu bukunya, sebagai berikut:

Keberadaan manusia bersama dengan sesamanya merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal. Tidak mungkin hidup tanpa orang lain. Manusia tidak mandiri dalam arti mampu hidup tanpa orang lain.²⁹ Demikian juga Broto Semedi, menyatakan hal ini dalam salah satu tulisannya:

Kita menjalani dan menjalankan kehidupan di dalam kehidupan bersama (masyarakat) bersama-sama dengan orang-orang yang meyakini/menganut filsafat hidup atau agama yang berbeda-beda. Di dalam kehidupan bersama yang demikian itu, sikap dasar kita ialah: memandang-menerima-memperlakukan **setiap orang** di dalam kehidupan bersama (siapa pun, suku bangsa apa pun, dengan warna kulit bagaimana pun, apa pun jenis kelaminnya, penganut filsafat hidup atau agama mana pun, apa pun posisi sosialnya), sebagai **sesama manusia**, dengan martabat manusia

²⁸ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. (Penerbit Kanisius, 2008) h. 290.

²⁹ Arie Jan Plaisier, *Manusia, Gambar Allah : Terobosan-Terobosan dalam Bidang Antropologi Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) h. 103.

yang sama yaitu partner eksistensial Allah, oleh karena itu memiliki hak asasi yang sama.³⁰

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan realitas sosial di atas, secara umum kita dapat menarik kesimpulan bahwa Kota Gunungsitoli merupakan salah satu komunitas masyarakat damai di Indonesia. Meskipun ia merupakan sebuah masyarakat agamis yang pluralistik, semua individu dan kelompok masyarakat yang ada di dalamnya hidup berdampingan secara damai dan penuh kekeluargaan. Semua hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh nilai-nilai beberapa kearifan lokal seperti telah disebutkan di atas, yang telah menjiwai dan mendasari kelangsungan kehidupan masyarakat Nias umumnya, dan masyarakat Kota Gunungsitoli khususnya.

Kearifan-kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat Nias yang juga berlaku di Kota Gunungsitoloyang meliputi: *Banua dan fatalifusöta, Emali dome si so ba lala, ono luo na so yomo, Sebua ta'ide'ide'ö, side'ide'ide mutayaigö* dan **pemahaman dan penekanan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat bagi pemeluk-pemeluknya** yang agamis-pluralistik memiliki hubungan yang sangat erat terhadap terciptanya dan terpeliharanya harmoni sosial yang ada di dalamnya. Secara khusus harmoni sosial ini tercipta dalam hubungan antarumat

³⁰ Broto Semedi W., "Kita Di Dalam Pluralitas Agama", dalam *Iman dan Kepedulian Sosial*, Daniel Nuhamara, et al., (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2005) h. 49.

beragama di Kota Gunungsitoli. Masyarakat Kota Gunungsitoli telah menunjukkan, bahwa fakta pluralitas, baik perbedaan etnis maupun agama bukanlah penghalang untuk bisa hidup bersama secara damai dan penuh kekeluargaan.

Istilah *banua* dalam perspektif etnisitas sebenarnya memiliki makna yang lebih luas secara sosiologis, yaitu keseluruhan masyarakat Nias, tanpa harus mengelompokkan berdasarkan agama atau etnis yang berbeda-beda. Sehingga, etnis Nias sebagai kelompok mayoritas tidak memosisikan diri sebagai *in group* yang mendiskriminasi kelompok lain yang minoritas. Perasaan etnisitas masyarakat Gunungsitoli tidak hanya terbentuk dan terjalin dalam relasi internal salah satu etnis saja, melainkan terbentuk dari beberapa etnis yang terlihat dalam hubungan sosial di antara kelompok-kelompok etnis yang ada di Gunungsitoli.

Hal ini mengingatkan kita kembali bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di tiap-tiap daerah di Indonesia perlu digali maknanya kembali untuk dapat direlevansikan semaksimal mungkin bagi penciptaan harmoni sosial di tengah-tengah kemajemukan kita. Hal ini patut dipikirkan dan disikapi bersama demi menuju Indonesia yang damai dan harmonis di masa kini dan masa mendatang.

Salam damai Indonesia..!